

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA

1. Profil desa Pakong

a. Geografis Desa Pakong

Desa Pakong adalah termasuk salah satu dari 12 desa yang berada di wilayah Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. 12 Desa yang dimaksud adalah Desa Bajang, Desa Banban, Desa Bandungan, Desa Bicing, Desa Cenlecan, Desa Klompang Barat, Desa Klompang Timur, Desa Lebbek, Desa Pakong, Desa Palalang, Desa Seddur, dan Desa Somalang, Desa Pakong yang menjadi lokasi penelitian ini terdiri dari 6 Dusun, yaitu Dusun Sumber Bintang, Dusun Duko Barat; Dusun Duko Timur, Dusun Pakong Laok, Dusun Balanggar, Dusun Sumber Taman. Secara geografis, Desa Pakong terletak pada posisi 113°19-113°58 BT Lintang Selatan dan 6°51-7°31 LS Bujur Timur. Topografi ketinggian Desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 250 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Pamekasan tahun 2016, selama tahun 2016 curah hujan di Desa Pakong rata-rata mencapai 15,60 mm. Curah hujan terbanyak, biasanya terjadi pada bulan Februari.

Desa Pakong terletak di wilayah Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Lebbek Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa

Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasa

b. Kualitas penduduk

Pada tahun 2020, jumlah penduduk Desa Pakong adalah terdiri dari 1.728 KK, dengan jumlah total 6.423 jiwa, dengan rincian 2.898 laki-laki dan 3.525 perempuan, semua itu terdiri mulai dari anak-anak sampai orang dewasa.

c. Kualitas pendidikan

Pada umumnya Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam dimensi kehidupan manusia. Salah satu manfaat pendidikan, khususnya bagi generasi muda adalah bisa menciptakan generasi penerus bangsa yang ahli di berbagai bidang. Hal ini sangat berhubungan dengan tersedianya berbagai jenjang pendidikan serta penjurusan yang ada. Jika hal ini dapat tercipta, maka pendidikan akan dapat melahirkan banyak generasi muda yang unggul. Tidak hanya menciptakan generasi muda yang cerdas dan berbudi, pendidikan pun bisa bermanfaat bagi seseorang yang ingin memperdalam suatu disiplin ilmu yang disukainya. Hal ini dapat dirasakan jika orang tersebut terjun langsung ke dalam masyarakat. Orang tersebut akan mengabdikan dirinya kepada masyarakat dan berusaha untuk memecahkan problema yang terjadi di dalamnya.

2. Pemberian nafkah terhadap istri dan orang tua oleh suami sebagai buruh migran di desa pakong kecamatan pakong kabupaten pamekasan

Paparan data yang merupakan isi atau hasil dari penelitian baik hasil dari wawancara atau observasi di lapangan, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya terhadap responden atau informan, sehingga menemukan hasil dari kasus penelitian ini, penelitian yang difokuskan pada pemberian nafkah oleh suami sebagai buruh migran terhadap istri dan orang tua dengan menggunakan analisis perspektif *maqashid al-syariah*, dengan mengadakan wawancara terhadap seorang suami, istri dan orang tua untuk menemukan permasalahan yang sedang terjadi pada rumah tangga tersebut. Sebagaimana disampaikan di bawah ini;

Sebelum saya pergi atau merantau ke Malaysia, kami mengalami kekurangan secara keuangan, maka dengan adanya kesepakatan dan rembuk antar keluarga saya berangkat ke sana, dengan tujuan untuk memenuhi nafkah terhadap keluarga saya, pemenuhan kebutuhan sehari-hari menjadi tanggung saya sebagai seorang suami, maka dari itu upaya yang paling baik menunjukkan saya untuk mencari pengasilan di Malaysia, dengan hasil kerja di sana bisa memberikan kebutuhan keluarga saya, terutama kebutuhan sehari-hari, dengan rincian istri bisa makan dengan layak, anak bisa sekolah atau mendapat pendidikan yang layak, semua itu sudah cukup bagi saya pribadi sebagai seorang suami. Selain itu banyak juga kebutuhan-kebutuhan yang belum saya wujudkan dalam rumah tangga saya, sehingga seringkali istri saya menghimbau dan terkadang menekan saya untuk mewujudkan hal tersebut, seperti halnya keinginan membeli kulkas yang merupakan keinginan istri saya, namun saya belum bisa mewujudkannya, sehingga saya harus bisa berusaha yang terbaik dalam mewujudkannya.¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa upaya pemenuhan nafkah terhadap keluarganya, bapak Samsuri berkerja di Malaysia dengan tujuan untuk memberikan kehidupan yang layak dan baik terhadap istri dan keluarganya, namun semua itu sering kali masih membuatnya kurang

¹ Samsuri, Selaku Suami, *Wawancara Via Telpon* (24 September 2022)

maksimal, karena banyak kebutuhan lainnya yang masih belum bisa diwujudkan dalam rumah tangganya. Kemudian dengan bapak Wahyudi yang juga pergi merantau ke negeri jiran atau Malaysia, sebagaimana disampaikan sebagai berikut;

Dengan kondisi ekonomi yang bisa dikatakan masih di bawah rata-rata, saya bertekad berangkat ke Malaysia, selain alasan itu saya dituntut untuk mencari pendapatan yang bisa memenuhi kebutuhan keluarga saya, dan juga adanya dua anak yang perlu saya rawat dengan layak, sebenarnya kondisi saya dan istri baik-baik saja dalam membangun bersama rumah tangga, namun saya meminta persetujuan untuk berangkat merantau ke Malaysia, sehingga hal ini terjadi sampai sekarang. Setelah saya berada di perantauan dan sudah mendapatkan gaji dan seterusnya, saya memerikan jatah kepada istri saya setiap bulannya, begitupun kepada orang tua yang tinggal satu rumah dengan saya. Sampai saat ini saya masih merasa sangat kekurangan dari segi keuangan, karena banyak kebutuhan-kebutuhan yang perlu diwujudkan terhadap istri maupun orang tua saya.²

Hasil di atas menjelaskan dengan baik bahwa alasan dia berangkat adalah faktor ekonomi dan anaknya yang sudah meranjak dewasa, sehingga membutuhkan biaya untuk pertumbuhan baik fisik maupun non fisik, dengan persetujuan oleh istri dan anggota keluarga bapak Wahyudi pergi ke Malaysia, secara keharmonisan kondisi rumah tangganya berjalan baik, namun karena tuntutan keadaan, maka ada yang perlu dikorbankan untuk tetap bisa menjalani kehidupan rumah tangganya dengan damai, aman dan tentram, kemudian wawancara dengan bapak Muslim sebagai berikut;

Saya pergi mencari penghasilan ke Arab Saudi karena tuntutan kondisi rumah tangga saya, kebutuhan yang semakin bertambah dan juga dengan adanya seorang anak menumbuhkan tekad saya untuk berangkat ke Arab Saudi, uang hasil kerja saya alokasikan kepada kebutuhan saya pribadi, kebutuhan istri saya dan sebagian

² Wahyudi, Selaku Suami, *Wawancara Via Telepon*, (15 November 2022)

juga saya tabung untuk menjadi simpanan jika ada hal-hal yang tidak terduga, uang yang saya berikan kepada istri memang sudah ada kesepakatan nominal yang sudah kami tentukan bersama, namun seringkali setiap saya ingin mengirimkan uang kepada istri pasti kebutuhan tambahan yang menambahkan jumlah pengiriman saya. Dan juga untuk saya memberikan hasil kerja saya kepada orang tua, namun tidak ada jadwal, dan juga jika orang menghubungi saya untuk meminta uang, maka saya berikan, dengan membicarakan hal tersebut dengan istri saya.³

Kemudian kejadian yang sama dialami oleh bapak muslim, dengan mencari penghasilan ke arab saudi, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangganya, dengengan mengadakan kesepakatan terlebih dahulu dengan sang istri tentang nominal uang yang harus diberikan setiap bulannya.

Kemudian disampaikan juga oleh para istri tentang pemberian nafkah dari suaminya sebagai berikut;

Pada awalnya rumah tangga saya berjalan dengan stabil da bisa memenuhi kebutuhan yang diperlukan, namun kebutuhan dalam rumah tangga saya setiap harinya tidak sama dan selalu bertambah, sehingga jumlah pengeluaran juga berbeda, pemberian nafkah atau uang yang dikirimkan oleh suaminya seringkali kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam setiap harinya, sehingga membuat saya harus mencari penghasilan tambahan dalam memenuhi keperluan-keperluan yang dibutuhkan, seperti membuka jasa bertani, membersihkan rumput, dan lain sebagainya.⁴



³ Muslim, Selaku Suami, *Wawancara* Dokumentasi Dengan Ibu Layla Selaku

⁴ Layla, Selaku Istri, *Wawancara* Istri

Berdasarkan wawancara di atas dengan beberapa perempuan yang notabene sebagai istri para suami yang sedang merantau menjelaskan keadaan keluarga mereka, sebagaimana disampaikan oleh layla bahwa beliau merasa bahwa kurang cukup dengan pemberian dari suaminya, karenanya banyaknya kebutuhan yang tidak terduga setiap harinya, dia berusaha sendiri dan mencari pengasilan tambahan atau bekerja sampingan dengan mencari kerja apapun yang penting mengasilkan uang.

Suami saya yang merantau dengan tujuan untuk bisa membiayai kehidupan istri dan anaknya adalah bentuk kesabaran dalam rumah tangga, karena hidup di tempat yang berbeda, dengan memberikan hasil upahnya kepada saya, saya sangat bersyukur walupun masih banyak kebutuhan yang belum diwujudkan. Namun yang saya khawatirkan adalah ketika ada kebutuhan mendesak yang mengharuskan suami saya mengirimkan uang dengan jumlah yang banyak, pernah juga suatu ketika ada acara haul keluarga yang membuat saya masih harus berhutang terlebih dahulu untuk bisa melaksanakan acara tersebut, disamping itu suami saya belum mendapatkan upah dari pekerjaannya, selain itu masih banyak hambatan ketika suami saya merantau.⁵



⁵ Musfiroh, Selaku Istri, *Wawan* Istri

Respon ibu musfiroh yang selalu mendukung suaminya dalam bekerja, namun selain bentuk menerima apa adanya terhadap keadaan suaminya yang sedang merantau, dia juga mengalami banyak kesulitan ketika suaminya sudah merantau, kebutuhan-kebutuhan yang mendesak seringkali membuatnya berhutang untuk bisa memenuhi kebutuhan tersebut, peristiwa semacam ini bukan hanya satu atau dua kali terjadi pada kondisi rumah tangganya, namun hal ini sering juga terjadi. Oleh sebab itu kejadian semacam ini memberikan wawasan terhadap suami maupun istri untuk selalu mempertimbangkan tindakan yang akan mereka lakukan, sehingga tidak ada penyesalan di kemudian hari. Selanjutnya wawancara dengan ibu Romlah selaku istri sebagai berikut;

Dalam keadaan yang menurut saya tenang, suami saya memutuskan untuk bekerja merantau, dengan alasan untuk bisa menghidupi saya, anak dan orang tua yang tinggal dengannya, sebagai istri, saya berusaha menjadi istri yang baik dengan mendoakan agar pekerjaan suami lancar di sana, walaupun masih banyak sekali rasa takut ketika sudah tidak ada suami, rasa takut akan permasalahan yang terjadi dalam keluarga ke depannya, terutama persoalan pembagian uang yang dikirimkan oleh suami saya. Seringkali juga ada gesekan dengan orang tua suami saya tinggal dengan saya, seperti kesalahpahaman tentang pembagian uang yang dikirimkan oleh suami saya, sehingga perlu dicarikan jalan damai oleh pihak keluarga.⁶



⁶ Romlah, Selaku Istri, *Waw*

Dokumentasi Dengan Ibu Romlah Selaku Istri

Pernyataan oleh ibu Romlah di atas mengungkapkan bahwa keadaan rumah tangganya dikatakan dalam keadaan tentram, namun dengan kondisi ekonomi yang kurang baik membuat suaminya pergi merantau untuk mencari pengasilan yang bisa membiayai kebutuhan dalam keluarganya, baik itu terhadap istri, anak dan orang tuanya, ketika ada kiriman uang dari suaminya seringkali menimbulkan kesalahpahaman oleh orang tuanya, sehingga memerlukan perantara agar pembagian uang tidak terjadi permasalahan antara dia dengan orang tuanya.

Kemudian interview kepada orang tua yang juga masih mempunyai hak untuk diberikan nafkah oleh anaknya, sebagaimana berikut;

Kewajiban laki-laki sebenarnya masih belum lepas terhadap orangtunya, walaupun dia sudah menikah, karena menurut orang terdahulu anak laki-laki adalah seorang bisa dibuat kepala atau pemimpin dalam rumah tangganya atau kepada orang tuanya yang sudah tua, saya mendapatkan uang atau pemberian lainnya sesuai dengan kebutuhan dan tidak menekan untuk tersedia, maka dari itu pemberian dari anak saya yang sudah menikah memang sangat jarang saya dapatkan, kecuali saya menyampaikan kepada mereka, anak saya yang berangkat ke malaysia memberikan saya seperlunya.⁷

⁷ Amina, Selalu Orang Tua, *Waw*



Dokumentasi dengan Ibu Amina Selaku orang tua

Pemahaman ibu Amina tentang kewajiban anak terhadap orang tua bisa dikatakan baik, karena dengan ungkapan diatas menunjukkan seorang anak juga harus memerhatikan dan melihat kondisi orang tuanya yang sudah tua, dengan tetap memerhatikan kebutuhan-kebutuhannya, sehingga bisa membuat orang tua senang terhadap yang diberikan oleh anaknya, walaupun dengan diberikan sesuatu sebatas keperluan sehari-hari, maka itu sudah diberikan apresiasi atau setidaknya memiliki sikap peduli terhadap kehidupan orang tua. Kemudian hasil wawancara kepada ibu Sani sebagai berikut;

Anak saya yang merantau ke malaysia kurang lebih tujuh tahunan, namun dia sangat jarang sekali mengirimkan uang kepada saya, karena dia menganggap bahwa saya masih bisa mencari dan bekerja dengan baik, saya juga sangat berharap pemberian atau jatah setiap bulannya oleh anak saya yang merantau walaupun dengan jumlah yang kecil, yang terpenting ada kepedulian dan menganggap saya sebagai orang tuanya.⁸

⁸ Sani, Selalu Orang Tua, *Waw*



Dokumentasi dengan Ibu Sani Selaku orang tua

Ungkapan di atas memberikan penjelasan bahwa anaknya yang merantau kurang lebih tujuh tahun dianggap kurang peduli terhadap kehidupannya, perasan yang diungkapkan merupakan realita yang dialami ibu Sani saat ini, dengan mendapatkan kiriman uang yang sangat jarang dia dapatkan, bahkan terkadang harus diminta untuk bisa mendapatkan bagian dari pengasilan anaknya yang sedang merantau. Respon di atas merupakan jawaban yang sederhana namun ada ketidakstabilan yang terjadi terhadap pemenuhan nafkah dari seorang anak terhadap orang tuanya, sebagai anak laki-laki yang dipercaya mempunyai peran penting atau urgen dalam suatu keluarga mempunyai tanggung jawab untuk bisa memberikan nafkah yang sekiranya cukup untuk orang tuanya ketika mereka sudah besar dan sudah mempunyai penghasilan untuk bisa biaya hidupnya, walaupun mereka sudah menikah dan pergi merantau maka dia masih mempunyai kewajiban untuk bisa menafkahi orang tuanya secara lahir.

B. TEMUAN PENELITIAN

1. Pemberian nafkah terhadap istri dan orang tua oleh suami yang migran masih belum bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan baik

2. Nafkah yang diberikan oleh suami yang migran belum bisa memenuhi kebutuhan yang diperlukan, sehingga membuat seorang istri bekerja untuk mendapatkan biaya tambahan dalam rumah tangganya
3. Pemenuhan nafkah yang diberikan oleh seorang suami yang migran terhadap istri dan orang tuanya hanya cukup untuk kebutuhan primer saja.
4. Nafkah lahir yang seharusnya terpenuhi semua oleh suami yang migran tidak berjalan dengan baik, karena nafkah batin sudah tidak didapatkan oleh seorang istri.

C. PEMBAHASAN

1. Pemberian nafkah terhadap istri dan orang tua oleh suami sebagai buruh migran di desa pakong kecamatan pakong kabupaten pamekasan

Nafkah merupakan hal yang begitu signifikan dalam kehidupan dalam berumah tangga, dalam bentuknya memang nafkah hanya ada dua yaitu nafkah lahir dan nafkah batin, namun keduanya harus diwujudkan secara imbang dan stabil oleh seorang suami sebagai kepala rumah tangga. Dalam kasus pertama tentang pemberian nafkah seorang suami yang migran ke malaysia yaitu bapak samsuri, dengan kondisi rumah tangganya yang menurutnya masih kekurangan dalam segi ekonomi membuatnya berangkat ke malaysia untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarganya, dengan memberikan nafkah yang cukup dalam sehari-harinya terhadap istrinya, sehingga membuat rumah tangganya berjalan lebih baik dari pada sebelumnya, namun ada juga kebutuhan-kebutuhan yang menurutnya

sering tidak terpenuhi, dan hal itu membuat istrinya merasa bahwa walaupun sudah bekerja ke luar atau merantau tetap saja masih banyak kebutuhan yang belum tercapai. Kejadian semacam ini perlu ada evaluasi atau pemahaman bahwa kewajiban suami terhadap istri adalah memberikan nafkah sewajarnya dan yang paling penting tidak membuat istri dan anggota keluarganya sengsara, hal ini yang menjadi patokan utama dalam upaya pemberian nafkah.

Kemudian sebagaimana yang dijelaskan bapak Muslim bahwa dia merantau ke arab saudi juga mempunyai misi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam rumah tangganya, dengan adanya kesepakatan dengan istrinya sebelumnya yaitu dengan menentukan nominal upah yang harus diberikan kepada istrinya setiap bulan atau jika ada kebutuhan yang mendesak, selain itu nafkah yang ingin diberikan terhadap orang tuanya harus ada musyawarah atau dibicarakan langsung dengan istrinya. Pada dasarnya sikap di atas baik untuk diaplikasikan dalam kehidupan berumah tangga, namun ada dengan adanya kesepakatan yang ditentukan tentu kewajiban suami harus memberikan itu sesuai dengan kesepakatannya, hal ini justru memberikan tekanan terhadap suami untuk bisa memenuhinya tanpa melihat lancar atau tidaknya pekerjaan yang sedang dilakukan oleh suaminya. Kemudian persoalan nafkah terhadap orang tua memang perlu sekali dibicarakan dengan istri, namun ada kalanya memberikan yang terbaik terhadap orang tua.

Pemberian nafkah yang dianggap kurang memenuhi kebutuhan membuat ibu Layla bekerja sampingan agar bisa memenuhi apa saja yang

diperlukan, walaupun dengan keadaan suami yang merantau, persoalan ekonomi keluarganya tidak sepenuhnya tercapai, masih ada banyak keperluan pelengkap yang harus dipenuhi. Peran ganda seorang istri yang seperti ini pada dasarnya mencerminkan sikap bijak yang ditunjukkan oleh seorang istri tanpa selalu menunggu nafkah dari suaminya, namun jika peran atau sikap itu membebankan atau mengganggu kewajiban lainnya, maka hal itu sebaiknya ditinggalkan.

Kekurangan dari segi ekonomi seringkali memutuskan untuk mencari pendapatan yang bisa menutupi atau mencukupi kebutuhan dalam keluarga, ibu Musfiroh menjelaskan bahwa dengan suaminya merantau ke luar negeri bisa mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan setiap harinya, dengan membeli kebutuhan sandang dan pangan yang layak untuk dikonsumsi, namun tidak semua kebutuhan bisa tercapai, karena gaji atau upah suaminya masih dibagikan untuk orang tuanya dan kebutuhannya di tempat perantauan, maka dari itu kondisi seperti ini harus disikapi dengan dewasa oleh seorang istri, walaupun masih banyak kebutuhan yang tidak terpenuhi bukan alasan untuk menekan suami untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Nafkah terhadap orang tua perlu juga direalisasikan oleh seorang anak yang sudah tergolong dewasa, seperti yang dialami oleh ibu Amina yang sudah terpisah dengan anaknya dan ditinggal merantau, dia mendapatkan nafkah berupa kiriman uang dan kebutuhan pangan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, namun dia mendapatkan semua itu hanya sekedarnya atau dengan kata lain sepebutuhnya saja. Dengan data tersebut

menunjukkan ada ketidakpuasan dari orang tua atas pemberian anaknya, karena menurutnya tidak ada bentuk prioritas terhadapnya, oleh karena itu untuk memelihara hubungan yang baik antara anak yang sudah berkeluarga dan orang tua, maka perlu ada musyawarah untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pemenuhan nafkah kepada orang tua.

Selain kasus diatas juga disampaikan oleh ibu Sani yang anaknya merantau ke Malaysia sudah tujuh tahun, dia menganggap bahwa anaknya kurang peduli terhadapnya, karena jarang sekali mengirimkan uang untuknya, keinginannya agar anaknya bisa memberikan jatah setiap bulannya walaupun dengan nominal yang kecil. Diskripsi ini menjelaskan bahwa upaya untuk memenuhi kebutuhan orang tuanya dibatasi karena dengan menilai orang tuanya masih mampu bekerja untuk bisa membiayai kehidupannya sehari-hari, oleh karena itu untuk mewujudkan kemaslahatan, seorang anak yang sudah dibesarkan dan diasuh oleh orang tua tanpa ada rasa pamrih berusaha untuk menjaga kondisi orang tuanya, dengan memenuhi keinginannya yang wajar dan tidak berlebihan.

2. Perspektif *maqashid al-syariah* tentang pemberian nafkah terhadap istri dan orang tua oleh suami sebagai buruh migran di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Melihat kasus yang terjadi di atas maka sebagaimana penjelasan *maqashid al-syariah* bahwa setiap segala yang ditentukan pasti ada maksud dan tujuan dalam hukum islam, sebagaimana tujuan pemberian nafkah dari seorang suami yang sedang merantau kepada istri dan orang

tuanya, maka dari itu seorang suami harus tetap memberikan nafkah yang baik dan bermanfaat terhadap keduanya. Sebagaimana kewajiban memberi nafkah yang harus diberikan oleh suami terhadap istrinya, terutama dalam pemenuhan nafkah primer atau bahan pokok setiap harinya, dengan tujuan untuk tetap menstabilkan keadaan dan suasana dalam rumah tangga, maka dari itu untuk memelihara hubungan yang harmonis seorang suami harus memberikan kebutuhan-kebutuhan yang memang menjadi pokok terhadap istrinya. Sebagaimana pandangan dasar dalam *maqashid al-syariah* bahwa setiap hukum perlu ada yang memelihara dan mewujudkan sesuatu untuk mendapatkan keinginan dan kemaslahatan dalam rumah tangga.

Nafkah yang diberikan kepada orang juga harus diperhatikan oleh seorang anak, walaupun sudah menikah, dengan tujuan untuk memelihara relasi yang baik dan nyaman dengan orang tua. Maka dengan menggunakan pandangan atau perspektif *maqashid al-syariah* memberikan tuntunan dengan tetap menjalankan dengan baik hukum atau peraturan yang ditentukan baik berupa nash atau hadist.

Sesuai dengan tingkatan dalam *maqasid al-syariah* yang perlu dipenuhi oleh seorang suami terhadap istrinya dalam upaya pemenuhan nafkah yang baik, yaitu dengan tingkatan *Al-dharuriyat*, dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok atau primer terhadap istri dan orang tuanya sudah dinilai cukup dan baik, seperti memberikan kebutuhan sandang dan pangan yang cukup tanpa kekurangan, hal ini sudah tergolong melaksanakan kewajibannya dengan baik, kemudian tingkatan yang kedua

yaitu *hajat*, tingkatan ini bisa dikatakan kebutuhan sekunder atau pelengkap, dalam upaya pemberian nafkah seorang suami harus juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan pelengkap yang diperlukan dalam rumah tangganya, sehingga tidak terjadi kesulitan atau hambatan dalam kehidupan sehari-harinya, selanjutnya tingkatan yang ketiga adalah *at-tahsiniyah*, bagian ini merupakan pemenuhan yang membuat rumah tangga lebih estetik, seperti halnya seorang suami memberikan perhiasan terhadap istrinya, sehingga hal itu memberikan suasana yang baik dalam kehidupan rumah tangganya.

Kebutuhan yang bersifat *al-dharuriyat* merupakan komponen pokok atau kebutuhan pokok yang harus dipelihara atau diwujudkan dalam pemberian nafkah oleh suami terhadap istri dan orang tuanya, diantara yang bersifat *dharuriyat* mencakup memelihara atau mewujudkan dalam agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan.